

MIMPI SEORANG “ANAK JALANAN”

Tony Wibowo, Anastya Putri, Arini Ferya Putri, Calvin Hadi Prananda, Dandy Satyahadi, Dona Maydalena, Gianti, Giovanni Estevan, Lydia Fangestu, Valiant Michelle

Universitas Internasional Batam

Email: 1951048.anastya@uib.edu, 1951065.arini@uib.edu, 1911031.calvin@uib.edu, 1951016.dandy@uib.edu, 1942200.dona@uib.edu, 1931024.gianti@uib.edu, 1931040.giovanno@uib.edu, 1941167.lydia@uib.edu, 1941159.valiant@uib.edu

ABSTRAK

Pendidikan yang bermutu dapat melahirkan generasi-generasi bangsa yang memiliki daya saing yang cukup dalam berbagai bidang tetapi kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Masalah sosial di Indonesia yang sering terjadi adalah anak jalanan, yaitu anak yang memiliki tingkat sosial rendah dikarenakan tidak mampu dalam mendapatkan pendidikan. Dalam buku potret anak jalanan, kami membahas tentang kehidupan anak jalanan kepada masyarakat seperti bagaimana cara menjalani kehidupan sebagai anak jalanan. Metode yang dilakukan adalah wawancara.

Kata kunci: Pendidikan, anak jalanan, buku potret

LATAR BELAKANG

SDG (*Sustainable Development Goals*) atau disebut sebagai tujuan pembangunan berkelanjutan merupakan 17 target pencapaian negara. Pada September 2015, para pemimpin dunia yang resmi menyetujui 17 sasaran global yang bertujuan untuk menjawab pertanggungjawaban kepemimpinan terhadap dunia melalui aksi nyata. Target dari tujuan pembangunan berkelanjutan ini ialah sosial, ekonomi, dan lingkungan. Indonesia juga turut menyetujui rencana SDG ini yang diwakili oleh mantan wakil presiden Republik Indonesia yaitu Jusuf Kalla dan disahkan oleh PBB

(Perserikatan Bangsa-Bangsa) di New York, Amerika Serikat. SDG dengan 17 tujuan ini diberlakukan untuk 15 tahun ke depan yang terhitung mulai dari tahun 2006 hingga tahun 2030. Salah satu target dari SDG tersebut yaitu pendidikan berkualitas (*quality education*). Tidak hanya pemerintah, masyarakat dan juga terutama kalangan kaum muda diharapkan dapat bekerja sama dalam membantu mempercepat kemajuan untuk menuju tujuan dari SDG pendidikan berkualitas. Indonesia juga menambahkan fokus khusus yaitu untuk tidak meninggalkan seorang

anak pun. Pemerintah Indonesia juga terus berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan cara mengembalikan siswa atau siswi yang putus sekolah ke bangku pendidikan dan memastikan tiap anak memiliki haknya untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu (Sari, Puspita & Arifin, 2020).

Pendidikan yang bermutu dapat melahirkan generasi-generasi bangsa yang memiliki daya saing yang cukup dalam berbagai bidang. Pada saat ini, kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah menurut Bank Dunia (*Bank World*), faktanya Indonesia masih berada di peringkat teratas untuk kualitas pendidikan yang rendah. Demikian penggunaan dan akses pendidikan untuk masyarakat juga harus semakin diperluas. Pemerataan akses ini dapat dilihat melalui penyebaran kualitas guru yang baik secara merata, kebutuhan sekolah yang tercukupi dengan pembiayaan yang sesuai dan kehadiran penataan sekolah yang dilakukan dengan periode tertentu. Dengan perluasan akses yang diberikan jelas dapat berkompeten untuk generasi muda agar produktif sehingga jumlah angka pengangguran dapat berkurang. Selain kualitas pendidikan yang masih rendah, tantangan lainnya adalah masalah manajemen, efektivitas dan efisiensi belajar anak disekolah, serta standarisasi pengajaran (Syamsuar & Reflianto, 2019).

Pendidikan berkaitan sangat erat dengan perkembangan SDM atau sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan setiap individu. Pendidikan ini telah menjadi bahan utama atau kebutuhan pokok bagi orang-orang untuk terus melanjutkan kehidupan mereka, dengan arti lain setiap individu ini akan merasa bergantung kepada pendidikan dan tidak bisa hidup tanpa adanya pendidikan ini. Sesuai dari realita sudah sangat relevan jika pemerintah lebih menjunjung tinggi dan memprioritaskan pendidikan. Pendidikan biasanya dibagi menjadi tiga lingkup yang mencakup pendidikan formal, informal dan non-formal. Ketiga lingkup tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk dapat mempersiapkan individu menjadi individu yang berkembang dan dapat menjawab tantangan (Maarif, 2019).

Dalam UUD RI pasal 34 ayat 1 yang menjelaskan tentang anak-anak terlantar atau anak jalanan dipelihara atau diberdayakan oleh negara yang dilaksanakan oleh pemerintah. Dari undang-undang tentang perlindungan tersebut, kita dapat menilai bahwa setiap anak memiliki hak masing-masing yang sama dan setara, tidak terkecuali untuk anak jalanan.

Dilihat dari segi sosial, masyarakat beranggapan dan menempatkan anak jalanan di tingkatan paling bawah yang seringkali dilupakan atas perhatian. Konsep pendidikan untuk anak jalanan juga tentunya

adalah sinyal yang positif untuk menghilangkan perbedaan perlakuan. Tidak hanya secara formal yang dilakukan disekolah, pendidikan juga dapat disalurkan dengan cara non-formal agar anak jalanan juga mendapatkan perlakuan yang layak seperti anak sekolah. Salah satu alasan utama yang menyebabkan banyaknya anak jalanan yang tidak berpendidikan atau melanjutkan sekolah adalah tingginya biaya pendidikan yang mengakibatkan sebagian anak memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya (Lestari, Kurniawan & Ardi, 2020).

Pengertian pendidikan terdapat dalam UUD RI No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab”. Pendidikan yang dilaksanakan pada umumnya sama, yaitu memberi bimbingan agar dapat hidup mandiri sehingga dapat meneruskan dan melestarikan tradisi yang hidup di masyarakat (Salatiga, 2018).

Masalah sosial pada setiap negara merupakan permasalahan yang perlu

ditangani oleh setiap pemerintah. Salah satu masalah sosial yang sering terjadi adalah anak jalanan, yaitu anak yang memiliki tingkat sosial rendah dikarenakan tidak mampu dalam mendapatkan pendidikan. Padahal pada masa usia tersebut, pendidikan merupakan hal yang harus ditempuh oleh mereka agar mendapatkan pendidikan dan pembangunan pekerti. Tetapi dikarenakan ketidakmampuan orang tua dalam memberikan pendidikan yaitu sekolah, maka dengan terpaksa mereka menjadi anak jalanan dengan maksud membantu orang tua dalam mencari nafkah (Nihayah, 2016).

Permasalahan anak jalanan di Indonesia sangat banyak. Hal yang menyebabkan terjadinya masalah sosial terhadap anak jalanan adalah ketidakmampuan individu untuk menjalankan hidup sebagaimana mestinya. Terdapat beberapa faktor penyebab munculnya anak jalanan yang menyerahkan kehidupannya di jalanan yaitu faktor kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan pola asuh orang tua. Adapun indikator lain yang menyebabkan seseorang menjadi anak jalanan adalah biaya hidup yang semakin tinggi setiap tahunnya sehingga terjadinya ketimpangan sosial. Hal ini menyebabkan semakin sulitnya kemampuan masyarakat menengah ke bawah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya hingga tidak mampu untuk mengakses kesejahteraan hidup dan pendidikan. Oleh karena itu, kebanyakan

masyarakat menengah ke bawah merasa pasrah dengan kondisi nasib yang terjadi pada mereka (Raharjo, 2018).

Buku potret merupakan buku yang berisi tentang hasil potretan. Buku potret dapat juga diisi dengan tulisan-tulisan yang sesuai dengan judul buku. Dalam buku potret anak jalanan, kami membahas tentang kehidupan anak jalanan kepada masyarakat seperti bagaimana cara menjalani kehidupan sebagai anak jalanan. Dalam buku potret ini juga membahas tentang bagaimana pandangan anak jalanan terhadap pendidikan. Buku ini diharapkan mampu memotivasi masyarakat terutama siswa/i untuk lebih giat belajar karena masih diberi kesempatan untuk bisa menuntut ilmu.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan adalah prosedur penerapan tata kerja sama tim yang berkaitan dengan dokumen penelitian, keadaan di lapangan secara teknis dan sumber lainnya. Adapun beberapa metode pelaksanaan kami yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Di tahap ini, kami melakukan diskusi bersama dan membahas tentang bagaimana hasil dari buku potret anak jalanan yang kami inginkan.

2. Tahap Observasi Lapangan

Setelah melakukan diskusi bersama dan mendapatkan hasil dari gambaran buku tersebut, selanjutnya kami langsung terjun

ke lapangan untuk mewawancarai anak-anak jalanan yang dapat membagikan sedikit pendapatnya atas pandangannya sebagai anak jalanan dan kami juga disetujui untuk melakukan dokumentasi melalui foto yang selanjutnya akan kami jadikan sebagai buku potret anak jalanan.

3. Tahap Evaluasi

Di tahap inilah kami mulai membangun plot cerita yang telah kami dapatkan dari hasil wawancara bersama anak-anak jalanan yang kami kembangkan menjadi cerita yang utuh untuk kami lanjutkan ke proses pengeditan buku potret anak jalanan. Kami melakukan penyusunan tata letak cerita, pengeditan foto dan pembuatan sampul untuk buku potret anak jalanan. Kami juga menyunting ulang cerita, peletakan foto dan revisi jika diperlukan.

Proses empati adalah proses dimana kita menempatkan diri kita terhadap situasi atau kondisi orang lain. Proses empati yang dapat kami lakukan yaitu membantu anak jalanan mengungkapkan isi hatinya kepada masyarakat sehingga munculnya rasa ingin membantu dan kehidupan masyarakat juga termotivasi oleh anak jalanan. Ide ataupun solusi yang ingin kami sampaikan melalui proyek kami adalah memperkenalkan bagaimana kehidupan dan perjalanan hidup anak jalanan dan pandangannya terhadap pendidikan. Kami juga berharap melalui buku ini kami dapat menyalurkan maksud kami kepada masyarakat.

Dengan demikian, beredarnya buku ini dapat membuat masyarakat luas lebih memahami ataupun ikut merasakan bagaimana sulitnya untuk hidup di jalanan. Terdapat beberapa solusi yang dapat kami sampaikan melalui proyek ini yaitu memperkenalkan kehidupan anak jalanan kepada masyarakat, menceritakan bagaimana kesulitan perjalanan hidup mereka sebagai anak jalanan, menceritakan bagaimana pandangan mereka terhadap pendidikan, mengedukasi agar masyarakat dan siswa/i dapat lebih menghargai anak jalanan, termasuk juga supaya masyarakat dan siswa/i dapat termotivasi dengan proses untuk mencapai cita-cita mulia anak jalanan tersebut, memotivasi siswa/i lebih giat dan tekun belajar, memunculkan rasa bersyukur dari siswa/i karena orangtua mereka masih sanggup menyekolahkan mereka, dan yang terakhir adalah menyadarkan masyarakat untuk tidak bertindak seenaknya kepada anak jalanan.

Selama proses wawancara, anak jalanan pada awalnya menolak untuk didokumentasi. Namun kami dengan itikad yang baik dan menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan wawancara ini sehingga mereka pun mengubah pikiran dan bersedia untuk didokumentasi. Pada proses pengambilan foto, kami lebih banyak menggunakan metode candid, yaitu mengambil foto dengan beberapa sudut yang berbeda ketika proses wawancara dengan

anak jalanan tersebut sedang berlangsung. Setelah kegiatan wawancara tersebut usai, kami juga tidak lupa untuk mengambil foto secara sengaja maupun diatur seperti foto bersama. Kami mengambil foto dengan menggunakan kamera Canon EOS Kiss X50 dan mengedit dengan menggunakan software Lightroom Mobile.

HASIL DAN KESIMPULAN

Adapun beberapa contoh sistem pembelajaran yang diterapkan pemerintah di sekolah yaitu sistem kurikulum, mengharuskan setiap anak untuk wajib sekolah selama 12 tahun dan upaya lainnya secara akademis. Dari 17 tujuan yang ingin dunia capai, kami memilih SDG pendidikan berkualitas atau *Quality Education* yang secara umum ingin kami tonjolkan, berharap harus dicapai dan menjadi prioritas negara Indonesia. Adapun tujuan dari SDG pendidikan berkualitas adalah memastikan pendidikan yang bermutu setara dan meningkatkan kualitas hidup serta mendorong terjadinya pembangunan berkelanjutan. Dalam pencapaian tujuan, selain pemerintah masyarakat juga melakukan partisipasinya masing-masing. Kesempatan warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan sampai dengan jenjang tertinggi adalah hak segala bangsa.



Mimpi Seorang “Anak Jalanan” merupakan topik dari buku potret ini yang berisi 20 halaman.

Buku potret ini menceritakan tentang kehidupan anak jalanan dan pandangannya

Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)
<http://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro>

terhadap pendidikan. Kami harap dengan adanya buku potret ini kami dapat memperkenalkan kehidupan anak jalanan kepada masyarakat dan tentunya dapat menginspirasi dan memotivasi masyarakat tentang kehidupan anak jalanan serta meningkatkan literasi pada era modernisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Anwar, N. H. (2017). Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan. *Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan*, 31-42.

Kurniati, A. (2019). Pola Pendidikan Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang. *Pola Pendidikan Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang*, 9-19.

Nihayah, E. S. (2016). EXPLOITATION OF CHILDREN (Case Study On Street Children in Surabaya). *Eksploitasi Anak Jalanan*, 1-9.

Raharjo, K. (2018). Pemberdayaan Anak Jalanan Sebagai Upaya Pennyadaran Belajar Melalui Pendidikan Kesetaraan Di Kota Samarinda. *Pemberdayaan Anak Jalanan Sebagai Upaya Pennyadaran Belajar Melalui Pendidikan Kesetaraan Di Kota Samarinda*, 45-54.

Salatiga, B. (2018). Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta. *Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta*, 129-146.

paper kwn anak jalanan 2gams

ORIGINALITY REPORT

11 %	9 %	3 %	8 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Vietnam Commercial University Student Paper	5 %
2	kings-wisnu.blogspot.com Internet Source	1 %
3	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1 %
4	Submitted to LL Dikti IX Turnitin Consortium Student Paper	1 %
5	Submitted to Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung Student Paper	1 %
6	eprints.uny.ac.id Internet Source	1 %
7	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	1 %
8	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %
9	ansel-boto.blogspot.com	